

DEPENDENCY MEDIA PADA MASYARAKAT INDONESIA

Oleh
Rahmi Mulyasih, M.Si
Program Studi Ilmu Komunikasi UNSERA

ABSTRAK

Perkembangan media dewasa ini berkembang semakin pesat, hingga mengakibatkan ketergantungan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Ketergantungan yang besar ini kemudian mengubah tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu berupa kognitif, afektif dan behavior baik kepada individu, kelompok serta masyarakat. Walaupun pada akhirnya terpaan yang diterima setiap individu melalui informasi media baik hiburan, norma dan nilai akan berbeda antara setiap individu maupun kelompok.

Ketergantungan media ini yang kemudian dimanfaatkan oleh negara-negara maju untuk mempengaruhi negara-negara berkembang dengan penyediaan fasilitas media dan teknologi yang dibutuhkan oleh negara berkembang. Dengan adanya hal tersebut mengakibatkan negara berkembang menjadi negara yang anti pembangunan atau mungkin menjadi negara yang tidak akan mungkin melahirkan suatu pembangunan, karena ketergantungan yang relatif sangat besar pada negara-negara maju.

Kata Kunci: Dependensi Media, Ketergantungan Negara Berkembang, Kekuatan Negara Maju, Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia.

1. Latar Belakang

Tahun 2012 masyarakat dunia di hebohkan dengan adanya film 2012, film ini terilhami dengan adanya ramalan Suku Maya mengisahkan tentang kehancuran dunia tepat pada tanggal 21 Desember 2012 akan terjadi pergantian abad yang ditandai dengan “pembersihan bumi”. Dalam peristiwa ini, umat manusia akan memulai satu abad yang sama sekali baru. Ramalan suku Maya memang sangat diperhatikan banyak kalangan, dari akademisi hingga kalangan supranatural, disebabkan bangsa ini memang terkenal dengan keakuratan sistem penanggalannya.

Sebenarnya alur cerita dari film 2012, tidak berbeda dengan film sebelumnya seperti pada film *The Day After Tomorrow* (2004) ataupun *Knowing* (2009) kelebihan hanya pada kecanggihan spesial efeknya. Tetapi yang kemudian menjadikan film ini booming di masyarakat disebabkan karena adanya “kontroversi” mengenai tema yang diangkat dalam film bukan kepada isi filmnya sendiri ditambah pula dengan adanya sejumlah tokoh masyarakat yang terprovokasi agar pemerintah melarang pemutaran film 2012

seperti yang terjadi di Malang Jawa Timur.

Ketika kita amati sebetulnya film 2012 merupakan film buatan Hollywood yang otomatis sineas nya bukan dari kalangan muslim, sehingga pangsa pasar dan visi misi mereka lebih kearah “sekuler”. Namun dikarenakan teknologi perfilman kita tertinggal jauh dengan Negara maju, mengakibatkan kita sebagai Negara berkembang sangat tergantung pada opini yang dilontarkan oleh Negara maju melalui media massa yang mereka produksi ke Negara-Negara Berkembang. Ketergantungan pada media massa ini yang kemudian menjadikan media massa menjadi panglima utama dalam proses pembentukan karakter suatu bangsa terutama karakter masyarakat di Negara-Negara Berkembang.

Gambaran yang ditampilkan di dalam film 2012 memperlihatkan betapa media massa telah menjadi entitas yang paling penting dalam masyarakat, sehingga kemudian menjelma menjadi sesuatu yang tak terelakan dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Oleh karenanya kita terkadang terlampau sulit untuk membungkam, mengukung, memanjakan, media massa

agar tidak memprovokasi khalayaknya untuk tunduk dan takluk apalagi jika kapasitas teknologi dan wacana berita yang disuguhkan dapat melampaui dunia imajinasi dan menciptakan revolusi pemanfaatan media dalam benak khalayak.

Terpaan media massa akan mengenai siapa saja, kapan saja dan dimana saja, sehingga apapun aktivitas yang dilakukan akan selalu membutuhkan media massa. Interaksi kita dengan media yang begitu tinggi mengakibatkan ketergantungan kita dalam memanfaatkan media, kehadirannya yang begitu cepat senantiasa mampu mempengaruhi ikatan sosial, nilai maupun kepercayaan kita baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Fenomena ketergantungan ini, diungkapkan Marshall McLuhan dalam bukunya "Understanding of Media : The Extensions of Man" (1964) bahwa media kini telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat, karena dapat memperluas bentuk fisik dan psikis manusia.

Media massa tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi atau hiburan, tetapi juga fantasi dan ilusi yang belum terpenuhi lewat saluran komunikasi tradisional, sehingga dengan kekuatan media yang ada menjadi salah satu alat yang paling potensial bagi Negara maju untuk mempengaruhi Negara berkembang. Hal ini tercermin dari adanya konsep "Free Flow Communication" dimana dikatakan dalam konsep ini Amerika sebagai salah satu Negara kapitalis mencoba memberikan pengaruhnya kepada Negara berkembang dengan cara menggunakan teknologi komunikasi.

Negara berkembang sendiri tidak menyadari pengaruh yang coba diterapkan oleh negara-negara maju, karena negara berkembang beranggapan bahwa informasi yang ada di dalam media massa merupakan suatu wadah yang luas sehingga informasi yang ada tidak dapat dibatasi oleh kebijakan yang sangat ketat dan cenderung memiliki kekuatan tertentu. Kebijakan-kebijakan yang ada hanya dijadikan topeng belaka karena adanya

kecenderungan untuk berkiblat pada negara-negara maju Sehingga apapun yang dikatakan oleh negara-negara maju akan dikatakan "benar" pula oleh negara-negara berkembang, yang pada akhirnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh lambat laun menjadi terkikis oleh nilai-nilai budaya luar.

Contohnya saja seperti yang dialami oleh Masyarakat Curugoong yang tinggal di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten merupakan salah satu Desa yang terkenal dengan kehidupan beragama, sehingga suasana keagamaan yang sangat kental begitu tampak dan semarak disetiap dimensi kehidupan baik dilihat dari dimensi pendidikan, ekonomi, pertanian dan sosial budaya.

Setiap sore anak-anak ramai berada di masjid untuk menunggu azan magrib dengan mengumandangkan puji-pujian mengagungkan asma Allah, para remaja memakai peci menuju masjid untuk bersama-sama melakukan sholat berjamaah. Fenomena tersebut menurut tokoh masyarakat setempat hanya bertahan di awal tahun 60-an sampai 70-an, karna ketika televisi hitam putih masuk pada tahun 70-an kemudian tidak begitu lama muncul televisi berwarna kehidupan masyarakat mulai mengalami perubahan. Pada sore hari anak-anak tidak lagi berada di masjid, tetapi mereka lebih menikmati untuk duduk manis di depan televisi karna adanya film kartun dan lagu anak-anak, sedangkan remaja sendiri lebih senang menghabiskan waktunya untuk nongkrong ataupun jalan-jalan di sekitar tempat objek wisata pemandian Cirahab yang ada di sekitar Desa Curugoong.

Dengan adanya perubahan budaya yang dialami oleh sebagian negara berkembang melalui media menjadikan para analis dan pakar komunikasi menyebutkan gejala ini sebagai sebuah tren masyarakat kontemporer, hal ini terlihat dari melubernya teknologi media massa sehingga begitu kuatnya pengaruh yang diembannya sehingga kritisi media Goran Hedebroh berujar dalam artikelnya "media adalah pembentuk kesadaran sosial yang

pada akhirnya membentuk persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat hidup mereka”. Dalam keadaan yang demikian media benar-benar menemukan kekuatannya yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi, mereduksi pengetahuan, menampilkan wajahnya secara telanjang, menjadi pijakan eksistensi kesadaran sosial yang membentuk wawasan manusia mengenai kehidupan.

Sehingga dalam hal ini determinasi teknologi menjadi penentu dalam perubahan sosial masyarakat, karena adanya kecenderungan perilaku kita untuk menjadikan media sebagai rujukan untuk mencari pembenaran, peneguhan atau legalitas untuk membentuk kepercayaan dan keyakinan kita. Pada konteks ini perilaku ketergantungan terhadap informasi media pada derajat tertentu akan membentuk polarisasi kebutuhan yang permanen bagi khalayak, sehingga pada posisi demikian ketergantungan pada media cepat atau lambat, sadar ataupun tidak sadar akan mengarah kepada kesenangan yang berlebihan, sehingga menciptakan kenikmatan semu pada media karena pada akhirnya media diilustrasikan sebagai icon pemuas kebutuhan hidup.

Posisi media massa seperti halnya lembaga sosial lain dengan kenyataan tersebut dapat berfungsi sebagai sarana ampuh dalam mereproduksi dan merawat ketaatan publik. Media massa lebih tepat disebut sebagai mediasi, karena di sanalah segala macam simbol dari berbagai latar identitas budaya bisa saling bertemu. Hasil interaksi antar simbol itu akan bersintesis dan menemukan bentuk ekspresi baru yang kemudian menjadi spektrum yang amat luas dan tidak selalu menjadi hegemoni.

TEORI DETERMINASI

Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teori dependensi mewakili “suara negara-negara pinggiran” untuk menantang hegemoni ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju. Munculnya teori

dependensi lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara Dunia Ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan Dunia Ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menindas negara Dunia Ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral.

Bila teori Dependensi Klasik melihat situasi ketergantungan sebagai suatu fenomena global dan memiliki karakteristik serupa tanpa megenal batas ruang dan waktu. Teori Dependensi Baru melihat situasi ketergantungan tidak lagi semata disebabkan faktor eksternal, atau sebagai persoalan ekonomi yang akan mengakibatkan adanya polarisasi regional dan keterbelakangan. Ketergantungan merupakan situasi yang memiliki kesejarahan spesifik dan juga merupakan persoalan sosial politik.

Pada artikel diatas, dalam konteks pembangun konsep Gramsci memang sangat dekat dengan dasar pemikiran teori dependensi (Cardoso), termasuk imperialisme struktural (Johan Galtung) dan imperialisme kultural (Herbert Schiller). Menurut Cardoso sebagai tokoh utama teori Dependensi Baru, negara Dunia Ketiga tidak lagi hanya semata bergantung pada asing, tetapi sebagai aktor yang aktif yang secara cerdas berusaha untuk bekerja sama dengan modal domestik dan modal internasional. Konsep ini dapat menjelaskan sekalipun dalam era globalisasi, wajah lain dari kapitalisme internasional telah melakukan penetrasi kultural ke segala mata angin dunia, maka seharusnya ekspresi kebudayaan dunia akan bermuka tunggal dalam satu kontrol. Seluruh ekspresi kebudayaan termasuk ekspresi simboliknya akan mengacu pada ekspresi dominan dalam nama pasar.

ESENSI & ASUMSI TEORI

Melihat fenomena masyarakat jika

dikaitkan dengan ketergantungan masyarakat pada media kita akan melihat bahwa masyarakat percaya, informasi media baik itu hiburan, norma, dan nilai sebagai komoditas berharga akan berbeda terpaanya antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Asumsi dasar tentang media, masyarakat dan dependensi dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Jika media mempengaruhi masyarakat, hal itu karena media memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat, bukan dikarenakan media menggunakan beberapa pengawasan pada setiap individu masyarakat;
2. Orang menggunakan media dalam bagian yang besar menentukan berapa banyak media akan mempengaruhi mereka, misalnya semakin individu tergantung pada informasi dari media semakin besar kemungkinan media akan mempengaruhi sikap, kepercayaan dan bahkan tingkah laku individu;
3. Karena peningkatan kompleksitas masyarakat modern kita tergantung banyak pada media untuk membantu memahami dunia kita, membantu kita membuat keputusan yang memprkenankan kita menanggulangi kehidupan yang lebih baik;
4. Individu yang memiliki kebutuhan yang lebih banyak akan informasi, pelarian atau fantasi akan lebih dipengaruhi oleh media dan mempunyai ketergantungan media yang lebih besar;

Hal lainnya yang perlu dipahami berkaitan dengan apa yang dilakukan media dalam melayani berbagai fungsi informasi yaitu media menimbulkan efek-efek tertentu berupa kognitif, afektif, dan behavior kepada individu, kelompok dan masyarakat.

CONTOH PENERAPAN PRAKTIS DAN AKADEMISI

Jika dilihat dari asumsi Teori Ketergantungan Media, maka teori ini masuk pada kelompok teori komunikasi massa khususnya efek media massa.

Meskipun teori ini memfokuskan pada efek media massa, namun aplikasi teori ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi pembangunan, komunikasi kesehatan dan komunikasi antarbudaya. (Efendy, 2003; 78)

Penerapan teori ketergantungan media dalam komunikasi kesehatan digunakan untuk menentukan strategi kampanye kesehatan melalui media massa baik oleh Pemerintah maupun Perusahaan. Suatu contoh aktual mengenai kampanye media massa tentang bahaya rokok yang disponsori oleh American Cancer Society, yaitu suatu perhimpunan kanker yang berasal dari Amerika.

Perhimpunan ini berkeinginan untuk merubah perilaku kebiasaan merokok, melalui strategi dan mekanisme media yang matang seluruh informasi mengenai bahaya merokok bagi kesehatan dan disertai dengan himbauan moral ditayangkan secara terus menerus melalui visualisasi gambar. Sehingga tayangan tersebut menjadi informasi yang sangat penting untuk diketahui, khalayak media mulai menikmati tayangan tersebut dan karenanya menjadi tergantung pada informasi yang diberikan dan pada akhirnya menuntun mereka dalam menumbuhkan kepercayaan dan keyakinannya tentang bahaya merokok. Sehingga hasilnya kebiasaan merokok mulai berubah sedikit demi sedikit, hingga mencatat sejarah di Amerika pada tahun 1968.

Contoh lain yang berkaitan dengan teori ini dapat terlihat dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Logea dan Ball-Rokeach pada tahun 1993. Kedua ilmuwan ini meneliti "kelompok dependensi media" dalam masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketergantungan pada setiap media, karna dalam penelitian tersebut ternyata dependensi terhadap televisi sangat tinggi dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini dikarenakan pencinta berat televisi (heavyviewer) memilih televisi karena

kecepatan informasi dan kemampuan meliput secara cepat, sedangkan media surat kabar tingkat dependensinya hanya untuk memahami diri sendiri dan masyarakat.

KESIMPULAN

Proses penyampaian pesan dalam ilmu komunikasi kini dipandang sebagai proses yang dinamis dan transaksional. Artinya, khalayak juga aktif dalam proses tersebut. Publik tidak tinggal diam dan menerima pesan-pesan media massa begitu saja, melainkan paling tidak memilih pesan yang layak diterima. Sebaliknya, media juga sangat tergantung pada nilai-nilai kultural masyarakat pada umumnya, dengan kata lain semakin tinggi ketergantungan masyarakat terhadap media bagi perolehan informasi dan semakin tinggi ketidakstabilan masyarakat, maka semakin tinggi pula kekuasaan yang dimiliki media dari perannya tersebut.

Media massa sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari masyarakat oleh karenanya diperlukan suatu filter dalam tubuh masyarakat agar tetap kokoh dengan budaya lokal yang ada sehingga arus globalisasi tidak secara terang-terangan mengikis habis budaya kita. Oleh karenanya diperlukan peranan aktif dari komponen masyarakat terutama opinion leader yang ada ditengah-tengah masyarakat untuk melakukan pengawasan, mengontrol dan memberikan arahan mengenai informasi-informasi yang layak dikonsumsi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy Uchjana., 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, Citra Adhitia Bakti.
- Infante, D 2003, *Building Communication Theory, Fourth Edition*, Illionis, USA Waveland Press. Inc
- Littlejohn, W, S 2004, *Theories of uman Communication*, New York USA, Artists Rights Society (ARS)
- McLuhan 1964, *Understanding of Media : The Extensions of Man*, London, Routledge dan Kegan Paul

- Piliang 2005, *Transpolitika Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Bandung Jalasutra
- Rubin, A.M & Windahl, S 1986, *The Uses and Dependency Model of Mass Communication Critical Studies in Mass Communication*.
-

